

MODEL VOUSINAS DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: BUKTI DARI PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Yusran Sadda¹, Indira Januarti²

Universitas Diponegoro Semarang^{1,2}

¹Corresponding author: yusransadda21@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Dikirim tanggal: 22/09/2023

Revisi pertama tanggal: 14/10/2023

Diterima tanggal: 27/10/2023

Tersedia online tanggal: 28/12/2023

Kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan dapat memiliki dampak serius pada stabilitas ekonomi, kredibilitas, dan kepercayaan publik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penyebab terjadinya perilaku tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan, melalui pendekatan elemen yang terdapat pada model Vousinas. Sebanyak 175 sampel laporan keuangan perusahaan perbankan dari tahun 2018-2022 dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan (elemen tekanan) dan keahlian keuangan direksi (elemen kemampuan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan keahlian keuangan komite audit (elemen peluang) berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun proksi lain seperti target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pergantian akuntan publik, remunerasi direksi, dan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi, investor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan curang, sehingga bisa membantu merancang strategi deteksi dan pencegahan fraud yang lebih efektif.

Kata Kunci: Model Vousinas, F-Score, kecurangan laporan keuangan

ABSTRACT

Financial statement fraud in the banking sector can seriously impact economic stability, credibility, and public trust. This study is intended to identify the causes of dishonest behaviour in the preparation of financial statements through the approach of elements contained in the Vousinas model. One hundred seventy-five samples of banking company financial reports from 2018-2022 were analyzed using logistic regression. The research findings reveal that financial stability (pressure element) and financial expertise of the board of directors (capability element) positively and significantly impact financial reporting fraud. In contrast, the financial expertise of the audit committee (opportunity element) has a significant and negative impact. Other proxies such as financial targets, external pressures, personal financial needs, changes in public accountants, remuneration of directors, and related party transactions do not influence fraudulent behaviour in financial reporting. The outcomes of this study can offer valuable insights for practitioners, investors, regulators, and stakeholders in identifying the factors that cause fraudulent acts so they can help design more effective detection and prevention strategies.

Keywords : Vousinas model; F-Score; financial fraud

1. Pendahuluan

Revolution industri 4.0 membentuk persaingan bisnis antar perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor jasa keuangan. Perusahaan dituntut untuk selalu menunjukkan performa yang baik guna memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan, hal itu dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan popularitas dan keberlangsungan usahanya (Wicaksono & Suryandari, 2021). Berbagai tuntutan yang diterima telah memicu pihak manajemen melakukan berbagai upaya untuk memenuhi ekspektasi pihak *stakeholder*. Salah satu cara yang digunakan pihak manajemen ketika mendapat tuntutan yaitu dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Setyono et al., 2023). Ketersediaan data dalam laporan keuangan merupakan hal penting, yang kadang-kadang memotivasi manajemen untuk terlibat dalam praktik yang tidak etis seperti menyajikan informasi yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan guna memperoleh keuntungan yang lebih besar serta memperoleh investasi dari investor, karena laba perusahaan yang tinggi (Ariyanto et al., 2021). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan tindakan curang pada laporan keuangan sebagai bentuk skema *fraud* yang sengaja diperbuat oleh karyawan melalui penyalahsajian atau mengaburkan informasi yang material pada laporan keuangan (ACFE, 2022).

Data global yang dilaporkan ACFE pada *Report to the Nation* (RTTN) menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan menghasilkan kerugian dengan dampak paling besar, dibanding dengan kecurangan terkait korupsi dan penyalahgunaan aset (ACFE, 2022). Kecurangan terhadap laporan keuangan di Indonesia masih cukup tinggi. ACFE Indonesia dalam laporannya tahun 2019 mengungkapkan bahwa *fraud* laporan keuangan berada pada posisi kedua dengan dampak kerugian diatas sepuluh miliar rupiah, dengan tingkat persentase 5,0%. Selain itu di tahun 2016 ACFE Indonesia mengungkapkan bahwa 4 dari 10 responden (40%) menyatakan jika kerugian akibat perilaku *fraud* laporan keuangan diatas 10 miliar rupiah. Data yang menarik dari laporan ACFE Indonesia 2019, mengungkapkan jika industri keuangan dan perbankan merupakan organisasi paling dirugikan akibat *fraud*, sementara pada periode sebelumnya, yaitu tahun 2016 industri keuangan dan perbankan justru berada diperingkat kedua dalam daftar organisasi yang dirugikan akibat *fraud*.

Kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia pernah dilakukan PT. Bank Bukopin. Dilansir melalui CNBC Indonesia, PT. Bank Bukopin memodifikasi laporan keuangannya dengan memanipulasi data kartu kredit selama lebih dari lima tahun yang berdampak pada *restatement* laba yang sebelumnya Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar tahun. Tahun 2020 praktik *fraud* di industri perbankan dilakukan oleh Bank BTN dengan melakukan tindakan *window dressing* pada laporan keuangannya, melalui penyaluran kredit bermasalah ke perusahaan pengelola aset (PPA).

Meningkatnya kasus kecurangan yang terjadi, sehingga diperlukan pendekripsi terhadap penyebab terjadinya perilaku *fraud*. Model Voussins atau *fraud hexagon* dianggap sebagai salah alternatif yang mampu memberi pengetahuan terhadap penyebab terjadinya tindakan *fraud* (Nugroho & Diyanty, 2022). Teori *fraud hexagon* digunakan oleh peneliti untuk menguji pengaruh elemen pada teori tersebut terhadap kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Penggunaan *fraud hexagon* dikarenakan teori

tersebut memberi opsi yang lebih luas terhadap penyebab kemungkinan seseorang melakukan tindakan curang. Elemen yang dibahas oleh Vouzinas mencakup beberapa item seperti tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Model F-Score Dechow et al. (2011) digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan curang atau tidak. Penggunaan model F-Score dikarenakan model tersebut dianggap lebih baik dan cocok untuk negara berkembang, selain itu model F-Score juga lebih sensitif dalam memperkirakan terjadinya tindakan *fraud* laporan keuangan dibanding model Bensih M-Score, dengan tingkat sensitifitas sebesar 73,17% dibanding model Benish yang hanya 69,51% (Aghghaleh et al., 2016; Nurcahyono et al., 2021)

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap teori *fraud hexagon*, namun penelitian tersebut hanya sebatas apakah proksi atau elemen yang terdapat pada teori tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Achmad et al., 2022; Aprilia & Haerial, 2022; Sari et al., 2022). Penelitian tersebut mengabaikan kehadiran beberapa jenis tekanan (tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, dan kebutuhan keuangan pribadi) yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya tindakan curang, seperti yang diungkap oleh Statements of Auditing Standards (SAS) 99. Di lain sisi kehadiran komite audit ikut berperan penting terhadap terciptanya *good corporate governance*, serta mampu meminimalisir kemungkinan dilakukannya tindakan *fraud*. Usman et al. (2022) mengungkapkan bahwa mekanisme tata kelola yang baik merupakan suatu hal yang penting karena dapat membatasi kemungkinan manajer melakukan tindakan *fraud* dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Aprilia & Haerial (2022) dan Fitri et al. (2019) mengungkapkan bahwa maraknya praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi tidak terlepas dari tugas auditor yang melakukan pendekripsi kecurangan, lemahnya sistem pengendalian, serta penerapan regulasi yang kurang jelas. Namun penelitian yang dilakukan Aprilia & Haerial (2022) dan Fitri et al. (2019) tersebut mengabaikan kehadiran jajaran manajemen puncak seperti direksi, dewan komisaris, serta komite audit terhadap tindakan *fraud*.

Penelitian empiris sebelumnya (Achmad et al., 2022; Aprilia & Haerial, 2022; Sari et al., 2022; Fitri et al., 2019) masih memiliki keterbatasan, sehingga untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan beberapa proksi yang berkaitan dengan kehadiran direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta menguji beberapa jenis tekanan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindakan curang dengan menggunakan perspektif *fraud hexagon*. Penelitian kami berkontribusi pada literatur dengan beberapa cara. Pertama, penelitian kami menyelidiki hubungan proksi pada elemen *fraud hexagon* terhadap perilaku *fraud* laporan keuangan. Selanjutnya kami menguji peran dewan komisaris, komite audit, dan direksi terhadap perilaku *fraud* dan terakhir memberi bukti lebih lanjut terhadap jenis tekanan yang memiliki pengaruh dalam *fraud* laporan keuangan. Secara praktis, temuan *research* ini memperluas pemahaman perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memicu terjadinya tindakan *fraud*. Selain itu penelitian ini memberikan bukti yang lebih mendalam kepada investor dan para pemangku kepentingan terhadap potensi-potensi yang bisa memicu terjadinya perilaku yang tidak etis dalam laporan keuangan, dilihat dari sudut pandang *fraud hexagon*. Dengan demikian, informasi yang disajikan pada penelitian ini, kiranya mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Teori *fraud hexagon* yang diperkenalkan Voussinas (2019) membahas penyebab yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur. Teori tersebut merupakan hasil perkembangan dari beberapa teori kejahanan kerah putih yang telah diperkenalkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Teori *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) merupakan cikal bakal dari teori kecurangan, teori tersebut menjelaskan terdapat tiga alasan terjadinya tindakan curang yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationale*). Teori yang di perkenalkan oleh Cressey (1953), selanjutnya diperluas kembali oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan memasukkan elemen kemampuan (*capability*). Teori kecurangan kembali dikembangkan oleh Howarth (2011) dengan memasukkan elemen arogansi (*arrogance*) yang kemudian disebut teori *fraud pentagon*. Teori *fraud hexagon* menjelaskan terdapat enam elemen yang merupakan faktor dilakukannya tindakan *fraud* yaitu tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Pressure dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *fraud hexagon* (Voussinas, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kecurangan yaitu adanya tekanan. Statements of Auditing Standards (SAS) No. 99 mengungkapkan bahwa tekanan memiliki beberapa bentuk diantaranya target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, dan kebutuhan keuangan pribadi. Target keuangan merupakan risiko tekanan berlebih yang diberikan kepada manajemen dengan maksud agar target keuntungan yang sudah ditetapkan dapat tercapai termasuk diantaranya yaitu penerimaan insentif dari penjualan atau keuntungan. Pemberian target keuangan bertujuan untuk memotivasi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerjanya terhadap perusahaan. Pengukuran target keuangan memanfaatkan rumus Return on Assets (ROA). Pengaruh ROA terhadap fraud laporan keuangan telah dimanfaatkan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022; Khamainy et al., 2022; Wicaksono & Suryandari, 2021). Perusahaan dengan ROA yang rendah mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, yang ditunjukkan dengan ROA yang tinggi. Pemberian target keuangan yang terlalu tinggi, menimbulkan tekanan yang berlebih kepada manajemen, sehingga hal tersebut dianggap memotivasi terjadinya tindakan curang (Achmad et al., 2022). Pihak manajemen yang memperoleh target keuangan terlalu tinggi, akan berupaya untuk mencapai atau melebihi target tersebut, akan tetapi ketika kondisi perusahaan tidak sesuai yang diharapkan, maka pihak manajemen akan berupaya melakukan berbagai upaya agar target tersebut dapat diperoleh salah satunya yaitu melakukan tindakan yang tidak etis atau illegal seperti melakukan manipulasi pada bagian tertentu pada laporan keuangan. Wicaksono & Suryandari (2021) menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur melalui ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap tindakan curang dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi ROA yang ditetapkan, maka semakin tinggi pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan fraud.

H_{1a} : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan eksternal merujuk pada tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen guna memenuhi tuntutan ataupun ekspektasi pihak luar (Ozcelik, 2020). Tekanan eksternal terjadi pada saat entitas bisnis perusahaan mengalami kesulitan pembayaran terhadap utang

yang memiliki risiko tinggi (Achmad et al., 2022). Namun disisi lain perusahaan tetap membutuhkan suntikan modal untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan. Ketika kondisi *financial* perusahaan tidak stabil, namun pihak manajemen dituntut untuk memperoleh suntikan modal, hal tersebut membuat pihak manajemen melakukan berbagai upaya untuk memenuhi ekspektasi tersebut, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Tekanan eksternal diukur melalui rasio *leverage*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, menunjukkan jika entitas tersebut memiliki utang yang banyak sehingga risiko kreditnya juga tinggi. Kondisi tersebut membuat para kreditur cenderung khawatir untuk memberikan pinjaman (Wicaksono & Suryandari, 2021). Tingginya tingkat risiko kredit yang dialami suatu perusahaan, maka semakin besar potensi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Adanya tekanan dari pihak eksternal seperti tuntutan mendapat suntikan modal, memotivasi pihak manajemen untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Ketika tekanan tersebut dianggap terlalu tinggi pihak manajemen merasa tertekan dan melakukan berbagai macam upaya, salah satunya yaitu dengan melakukan tindakan curang. Semakin tinggi tekanan eksternal yang diterima oleh pihak manajemen, maka kemungkinan perusahaan melakukan tindakan curang juga semakin tinggi. Beberapa peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa tekanan eksternal yang dinilai melalui rasio *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan (Achmad et al., 2022; Tarjo et al., 2021; Wicaksono & Suryandari, 2021; Skousen et al., 2009).

H_{1b} : Target eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana keuangan entitas dalam keadaan stabil (Achmad, et al., 2022). Kondisi tersebut mendorong setiap manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan yang dimilikinya agar memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal. Namun jika stabilitas keuangan terganggu, manajemen akan berupaya menutupi stabilitas keuangannya dengan melakukan kecurangan, sehingga perusahaan seakan-akan mampu mengelola asetnya (Khamainy, et al., 2022). SAS No.99 mengungkapkan ketika stabilitas keuangan entitas terganggu akibat operasional ataupun industri ekonomi, hal tersebut membuat manajer merasa tertekan, sehingga manajemen akan berusaha menutupi kestabilan keuangannya dengan melakukan kecurangan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terlihat mampu mengelola asetnya dengan baik dan berharap memperoleh respon yang baik dari investor (Tiffani & Marfuah, 2015). Alfarago et al. (2023) serta Elita & Mutmainah (2022) mengungkapkan jika stabilitas keuangan memiliki dampak yang positif terhadap terjadinya tindakan curang, dimana stabilitas keuangan perusahaan dapat memotivasi manajemen untuk terlibat dalam tindakan yang tidak etis dalam penyusunan laporan keuangan, seperti melakukan manipulasi pada bagian tertentu pada laporan *financial* perusahaan, sehingga informasi yang dilaporkan tetap menarik bagi investor, kreditur, dan pihak lainnya.

H_{1c} : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi merujuk pada situasi dimana kondisi keuangan dewan eksekutif mempengaruhi kondisi *financial* perusahaan (Skousen et al., 2009). Pada saat

manajer eksekutif perusahaan mempunyai peran *financial* yang dominan dalam perusahaan, maka kebutuhan *financial* pribadi para eksekutif juga ikut mempengaruhi kinerja *financial* perusahaan (Tiffani & Marfuah, 2015). Ketika eksekutif perusahaan juga merupakan bagian dari pemegang saham, mereka merasa memiliki tuntutan atas pendapatan dankekayaan perusahaan sehingga mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Khamainy et al., 2022), dan hal ini mendorong pihak eksekutif bertindak sewenang-wenang untuk memanfaatkan dana perusahaan guna keperluan pribadi. Tindakan tersebut dilakukan karena pihak eksekutif merupakan pengelola sekaligus pengawas dari perusahaan tersebut, karena kepemilikan saham yang dimilikinya. Ariyanto et al. (2021) mengungkapkan jika kebutuhan keuangan pribadi memiliki dampak positif terhadap tindakan curang dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi tekanan kebutuhan keuangan pribadi, semakin besar peluang terjadinya tindakan *fraud*.

H_{1d}: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *fraud hexagon* Vousinas (2019) mengungkapkan salah satu keadaan yang menjadi faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah rasionalisasi. SAS No. 99 mengungkapkan bahwa salah satu indikasi terjadinya *fraud* yaitu seringnya dilakukan pergantian auditor oleh perusahaan. Rasionalisasi yang dilakukan terkait pergantian auditor yaitu anggapan bahwa auditor yang lama sudah tidak kompeten ketika menjalankan tugasnya, namun kenyataannya pihak manajemen berupaya menyamar jejak *fraud* yang diungkap oleh auditor sebelumnya (Tessa dan Harto, 2016). Skousen et al. (2009) serta Harman & Bernawati (2021) mengungkapkan bahwa kegagalan audit dalam menemukan manipulasi terhadap laporan keuangan, cenderung naik pada saat pergantian auditor. Hal tersebut disebabkan karena pada saat terjadi pergantian auditor, akuntan publik yang baru memerlukan waktu lebih lama untuk mengerti kondisi perusahaan, sehingga kemampuannya dalam mendeteksi tindakan curang yang dilakukan manajemen tidak seefektif akuntan publik sebelumnya yang telah memahami kondisi perusahaan yang diaudit. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Putri (2023) mengungkapkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering pihak perusahaan melakukan pergantian akuntan publik, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

H₂ : Pergantian akuntan publik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Peluang dan Kecurangan Laporan Keuangan

Effective monitoring merujuk pada situasi dimana entitas mempunyai unit pengawasan yang mampu secara efektif mengevaluasi kinerja perusahaan. Khamainy et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif merupakan suatu pengawasan yang dibuat oleh perusahaan guna mengurangi terjadinya tindakan curang. *Effective monitoring* diprososikan melalui jumlah rasio dewan komisaris. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih baik karena komisaris independen tidak memiliki kepentingan terhadap perusahaan, dibandingkan dengan komisaris yang mempunyai kepentingan pada perusahaan tersebut. Skousen et al. (2009) mengungkapkan entitas dengan jumlah dewan komisaris independen yang sedikit

cenderung melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan penelitian Rizkiawan et al. (2022) dan Sari & Husadha (2020) dapat dinyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin baik pengawasan yang dilakukan, sehingga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan curang dapat diminimalisir.

H_{3a} : *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Fraud hexagon (Vousinas, 2019) mengungkapkan terjadinya tindakan curang disebabkan kurangnya pengawasan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi tersebut mendorong pihak perusahaan untuk meningkatkan pengawasan, dengan tujuan meminimalisir terjadinya tindakan *fraud*. Komite audit yang dibentuk berdasarkan peraturan POJK nomor 55/POJK.04/2015 memiliki tugas dan fungsi dalam melakukan pemantauan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Di sisi lain aturan tersebut juga menyebutkan adanya persyaratan minimal satu anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan atau keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan. Adanya keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit, dapat meningkatkan keefektifan fungsi audit internal (Oussii & Boulila, 2021). Nurliasari & Achmad (2020) dan Anisykurlillah et al. (2022) mengungkapkan bahwa komite audit yang mempunyai keahlian keuangan cenderung melakukan pemantauan lebih efektif terhadap kegiatan manajemen, serta dapat meminimalisir terjadinya tindakan curang yang diperbuat oleh karyawan. Siam et al. (2018) menyajikan bukti bahwa anggota komite audit dengan keahlian keuangan mampu mencegah manajemen dalam berperilaku oportunistik serta melindungi kepentingan pemegang saham. Selain itu kemampuan komite audit dalam mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan dapat meningkat secara signifikan dengan keahlian keuangan yang dimiliki (Garshunov et al., 2021). Prasetyo & Harto (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit yang mempunyai kompetensi dibidang keuangan, maka pengawasan yang dijalankan akan semakin efektif, sehingga mampu meminimalisir terjadinya tindakan curang pada laporan keuangan.

H_{3b} : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas atau kemampuan merupakan salah satu unsur terjadinya tindakan curang (Vousinas, 2019). Dewan direksi mempunyai peran yang sangat penting bagi perusahaan terkait keputusan ataupun kebijakan ekonomi yang mereka putuskan. Dewan direksi sebagai manajer puncak tentunya dipilih berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun tidak diharuskan bagi individu yang terlibat dalam dunia bisnis untuk memiliki latar belakang pendidikan bisnis, akan lebih kompeten apabila anggota dewan mempunyai latar belakang pengetahuan bisnis dan ekonomi, hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait bisnis perusahaan (Kusumastuti et al., 2007). Keahlian keuangan yang dimiliki direksi, membuatnya lebih kompeten mengelola perusahaan dibanding dengan prinsipal. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk mengaburkan sebagian informasi yang tidak diketahui oleh pemilik

perusahaan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Asimetri informasi yang dilakukan dewan direksi dalam mengelola perusahaan dapat mendorong terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya serta posisi yang mereka duduki. Siregar & Murwaningsari (2022) mengungkapkan orang yang tepat melakukan kecurangan yaitu mereka yang mempunyai kecerdasan dan memanfaatkan jabatan, fungsi, atauapun otoritasnya untuk mendapat keuntungan yang besar. Anichebe et al. (2019) menunjukkan bahwa keahlian keuangan anggota dewan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio direksi yang memiliki keahlian dibidang keuangan/akuntansi, maka semakin tinggi pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan *fraud*.

H₄ : Keahlian keuangan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *fraud hexagon* mengungkapkan bahwa arogansi (*arrogance*) merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan. Manajer dengan ego yang tinggi memiliki keyakinan bahwa target yang tinggi bahkan tidak realistik dapat dicapainya, selain dengan motivasi insentif juga untuk menunjukkan bahwa mereka adalah manajer terbaik dan menerima banyak insentif (Cragun et al., 2020). Arogansi diprosikan dengan remunerasi direksi (Nugroho & Diyanty, 2022). Remunerasi merupakan imbalan yang diterima manajer atas kontribusi yang dilakukannya pada perusahaan. Manajer dengan ego yang tinggi, tidak menyukai ketika kinerja perusahaan buruk dan citra diri yang negatif. Hal tersebut mendorong manajer dengan ego yang tinggi melakukan berbagai macam upaya agar kinerja yang ditampilkan selalu dalam kondisi baik, salah satu upaya yang dilakukan yaitu melakukan tindakan *fraud*. Selain menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin yang hebat, juga motivasi insentif yang akan diterimanya. Adanya pemberian kompensasi yang berlebihan kepada direksi dapat merusak independensi dan keefektifian pengawasan (Hope et al., 2019). Chan et al. (2015) mengungkapkan bahwa remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi ego yang dimiliki direksi yang tergambar melalui remunerasi yang diterimanya, maka kemungkinan pihak direksi melakukan kecurangan juga semakin tinggi.

H₅ : Remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor terjadinya kecurangan yaitu adanya tindakan kolusi (*collusion*). Kolusi diprosikan dengan adanya transaksi pihak terkait (Nugroho & Diyanty, 2022). Transaksi dengan pihak berelasi merujuk pada hubungan *financial* atau koneksi lainnya antara perusahaan dan klien yang memiliki ikatan tertentu. Dalam beberapa situasi, manajemen dapat memanfaatkan kesempatan dalam transaksi ini untuk melakukan penyalahgunaan dalam pelaporan keuangan. Manajer menggunakan transaksi pihak berelasi untuk melakukan tindakan yang tidak etis seperti meningkatkan pendapatan, hal tersebut dilakukan karena transaksi pihak berelasi biasanya sulit diidentifikasi. Mao et al. (2022) mengungkapkan transaksi pihak berelasi yang tidak ditentukan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan secara tidak benar. Selain itu, diperkirakan bahwa transaksi pihak berelasi yang signifikan dan menguntungkan dapat menjadi alat untuk menuap direktur dan pemegang

saham utama (Ole-kristian & Sai, 2019). Salah satu cara yang diperbuat pihak perusahaan dalam menyesatkan pengguna laporan keuangan yaitu melaporkan rangkaian transaksi seperti penjualan dengan pihak berelasi yang sebenarnya tidak dilakukan (Ratmono et al, 2020). Semakin meningkat perusahaan melakukan transaksi dengan pihak bereleasi, maka kemungkinan untuk berbuat *fraud* juga semakin meningkat.

H₆ : Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan memanfaatkan data skunder yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2018-2022. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel pada Tabel 1.

Table 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan perbankan yang melantai di BEI periode 2018-2022	45
2	Perusahaan yang tidak konsisten dalam menyajikan laporan tahunan selama periode 2018-2022	(2)
3	Perusahaan yang tidak lengkap atas data yang dibutuhkan selama periode 2018-2022	(8)
	Jumlah perusahaan sampel penelitian	35
	Total sampel selama periode pengamatan (35 x 5)	175

Pengukuran variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2, yang menjelaskan tentang jenis variabel, proksi dan pengukurannya.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran
Variabel Independen		
Tekanan	Target Keuangan (X _{1a})	ROA = Pendapatan bersih/total aset (Skousen et al., 2009)
	Tekanan eksternal (X _{1b})	LEV = Total hutang/total aset (Skousen et al., 2009)
	Stabilitas Keuangan (X _{1c})	ACHENGE = (Total Aset _t - Total Aset _{t-1}) / total Aset (Skousen et al., 2009)
	Kebutuhan keuangan pribadi (X _{1d})	OSHIP = (Total saham yang dimiliki orang dalam / total saham yang beredar) (Skousen et al., 2009)
Rasionalisasi	Pergantian Publik (X ₂)	Kode 1 (satu) jika perusahaan melakukan pergantian akuntan publik kode 0 (nol) jika perusahaan tidak melakukan pergantian akuntan publik (Wicaksono & Suryandari, 2021)
Kesempatan	Effective monitoring (X _{3a})	BDOUT = Total komisaris independent/total komisaris (Skousen et al., 2009)
	Keahlian keuangan komite audit (X _{3b})	= Komite audit yang mempunyai keahlian keuangan (akuntansi) / total anggota komite audit (Siam et al., 2018)
Kemampuan	Keahlian keuangan direksi (X ₄)	= Jumlah direksi yang memiliki keahlian keuangan (akuntansi) / Jumlah total direksi (Andira & Ratnadi, 2022)

Variabel	Proksi		Pengukuran
Variabel Independen			
Arogansi	Remunerasi (X ₅)	direksi pihak	= Total Remunerasi diterima Direksi/ Total Laba (Rugi) (Sari & Harto, 2014)
Kolusi	Transaksi berelasi (X ₆)		= <u>(RPT Aset + RPT Liabilities)</u> Total Ekuitas (Nugroho & Diyanty, 2022)
Variabel Dependen			
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)			Perusahaan dengan F-Score > 1, diberi angka 1. Nilai F-Score < 1, diberi angka 0 (Dechow et al., 2011)

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan regresi logistik melalui pengujian uji statistik deskriptif, uji keseluruhan model, dan uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Adapun persamaan regresi logistik pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1a} + \beta_2 X_{1b} + \beta_3 X_{1c} + \beta_4 X_{1d} + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_{3a} + \beta_7 X_{3b} + \beta_8 X_4 + \beta_9 X_5 + \beta_{10} X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kecurangan laporan keuangan
- α = konstanta
- X_{1a} = Target keuangan
- X_{1b} = Tekanan eksternal
- X_{1c} = Stabilitas keuangan
- X_{1d} = Kebutuhan keuangan pribadi
- X_2 = Pergantian akuntan publik
- X_{3a} = *Effectif monitoring*
- X_{3b} = Keahlian keuangan komite audit
- X_4 = Keahlian keuangan direksi
- X_5 = Remunerasi direksi
- X_6 = Transaksi pihak berelasi
- ε = *Error term*

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan hasil uji statistik deskriptif, distribusi frekuensi, uji Hosmer and Lemeshow, uji Nagelkerke R Square, dan uji hipotesis. Berdasarkan tabel 3, nilai *mean* target keuangan sebesar 0,08089. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa laba terhadap total asset sebesar 8,08%. Hal tersebut menunjukkan nilai ROA yang baik, sesuai dengan peraturan SE OJK tahun 2019 adalah lebih dari 1,450%. Nilai minimum ROA - 0,0944 (-9,44%) dan nilai maksimum 0,1986 (19,86%). Tekanan eksternal yang diproyeksikan melalui leverage menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.813402 yang berarti besarnya utang terhadap total asset sebesar 81,34%. Adapun nilai minimum dari tekanan eksternal yaitu -0.2549 (-25,49%) dan nilai maksimum yaitu 0.9446 (94,46%). Standar deviasi 0,1028928 (10,28%) dan *mean* 0,813402 (81,34%) hal tersebut mengindikasikan jika data kurang bervariasi, hal tersebut dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari

nilai *mean*. Stabilitas keuangan memiliki nilai *mean* sebesar 0,097619 (9,76%), dengan nilai minimum -0,2596 (-25,96%) dan maksimum 0,8229 (82,29%). *Mean* sebesar 0,097619 (9,76%) dan standar deviasi 0,1527417 (15,27%) hal tersebut berarti data dari stabilitas keuangan cukup bervariasi dikarenakan standar deviasi memiliki nilai lebih tinggi dari *mean*. Kebutuhan keuangan pribadi memiliki nilai *mean* 0,010138 yang berarti jumlah saham yang dipunyai oleh orang dalam sebanyak 1,01%. Nilai minimum sebesar 0 (0%) dan maksimum 0,3014 (3,01%), data dari variabel ini cukup bervariasi karena nilai standar deviasi (4,01%) lebih tinggi dibanding nilai *mean* yaitu 0,010138 (1,01%).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Target keuangan	175	-0.0944	0.1986	0.08089	0.274096
Tekanan eksternal	175	0.2949	0.9446	0.813402	0.1028928
Stabilitas keuangan	175	-0.2596	0.8229	0.097619	0.1527417
Kebutuhan keuangan pribadi	175	0.00	0.3014	0.010138	0.0401493
Efektif monitoring	175	0.2500	1.0000	0.596618	0.1288188
Keahlian keuangan komite audit	175	0.1667	1.0000	0.489565	0.2178388
Keahlian keuangan direksi	175	0.0000	0.7500	0.346337	0.1972981
Remunerasi direksi	175	-1.17671	39.3315	0.433774	3.0018542
Transaksi pihak berelasi	175	0.0008	15.7906	0.920703	2.0463360

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Elemen peluang yang diperlukan dengan *effective monitoring* memiliki *mean* sebesar 0,596618, yang berarti 59,66% dari total pengamatan memiliki pengawasan yang efektif. Nilai minimum sebesar 0,25 (25%) dan maksimum 1,00 (100%). Nilai standar deviasi yaitu 0,1288188, nilai tersebut lebih kecil dari *mean*, hal tersebut menandakan bahwa data dari *effective monitoring* kurang bervariasi. Keahlian keuangan komite audit memiliki nilai *mean* 0,489565 yang berarti rata-rata komite audit yang mempunyai keahlian keuangan (akuntansi) yaitu sebesar 48,95 %. Nilai minimum sebesar 0,1667 (16,67%) dan maksimum 1,00 (100%). Nilai standar deviasi 0,2178388, nilai tersebut lebih rendah dari *mean*. Hal tersebut mengindikasikan jika data dari variabel tersebut kurang bervariasi.

Elemen kemampuan yang diukur dengan menggunakan keahlian keuangan direksi memiliki nilai *mean* 0,334171 hal tersebut berarti rata-rata dewan direksi yang memiliki keahlian keuangan direksi pada pengamatan penelitian ini sebesar 33,41%. Nilai minimum 0 (0%) dan maksimum 0,75 (75%). Standar deviasi sebesar 0,1972981, nilai tersebut lebih kecil dari *mean* sehingga data pada variabel ini dianggap kurang bervariasi. Remunerasi direksi memiliki nilai *mean* 0,433774, nilai minimum sebesar -1,17671 dan maksimum 39,3315. Adapun standar deviasinya 3,0018542, nilai tersebut jauh lebih tinggi dari nilai *mean*, hal tersebut mengindikasikan bahwa data pada variabel ini sangat bervariasi. Transaksi pihak berelasi yang merupakan proksi mengukur elemen kolusi memiliki nilai *mean* 0,920703. Nilai minimum 0,16 dan maksimum 15,7906. Standar deviasi 2,0463360, nilai tersebut lebih tinggi dari *mean* yang menunjukkan data dari variabel ini bervariasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Variabel	N	Kategori	Jumlah	Persentase
Pergantian akuntan publik	175	Terjadi pergantian akuntan publik (1)	91	52%
		Tidak terjadi pergantian akuntan publik (0)	84	48%
Kecurangan laporan keuangan	175	Terindikasi melakukan kecurangan (1)	50	28,6%
		Tidak terindikasi melakukan kecurangan (0)	125	71,4%

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Sesuai hasil distribusi frekuensi yang ditampilkan pada Tabel 4, pergantian akuntan publik yang diukur menggunakan variabel *dummy*, sebanyak 52% sampel dari hasil pengamatan melakukan pergantian akuntan publik, dan sisanya 48% tidak melakukan pergantian akuntan publik. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan. Variabel kecurangan pada laporan keuangan menunjukkan bahwa, dari total 175 sampel hanya 50 sampel laporan keuangan perusahaan perbankan yang terindikasi melakukan kecurangan atau sekitar 28,6 %, dan sisanya 125 sampel laporan keuangan atau 71,4% tidak terindikasi melakukan kecurangan. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa mayoritas perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2018-2022 tidak terindikasi melakukan tindakan curang pada laporan keuangan.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Pengujian

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)
Target keuangan	-2.840	6.836	0.173	1	0.678	0.058
Tekanan eksternal	-0.760	2.074	0.134	1	0.714	0.468
Stabilitas keuangan	2.738	1.362	4.038	1	0.044	15.453
Kebutuhan keuangan pribadi	9.813	6.592	2.216	1	0.137*	18274.247
Pergantian akuntan publik	-0.253	0.372	0.463	1	0.496	0.776
<i>Effektif monitoring</i>	1.272	1.427	0.794	1	0.373*	3.567
Keahlian keuangan komite audit	-2.001	0.914	4.798	1	0.028*	0.135
Keahlian keuangan direksi	2.252	1.013	4.941	1	0.026*	9.511
Remunerasi direksi	-0.173	0.349	0.244	1	0.621	0.841
Transaksi pihak berelasi	-0.531	0.282	3.561	1	0.059	0.588
Constant	-0.753	1.712	0.194	1	0.660	0.471
chi-square omnibus test.			= 26,964			
signifikansi omnibus test			= 0,003			
Nagelkerke R Square			= 0,205			
Uji Hosmer and Lemeshow Test			= 0,754			

Sumber: Data sekunder (diolah)

Berdasarkan uji *omnibus test of model coefficients* (Tabel 5) didapatkan nilai chi-square tabel sejumlah 26,964 dan nilai signifikansinya 0,003. Nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ mengindikasikan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Selain itu nilai Nagelkerke R-Square yaitu 0,205 atau 20,5%, yang berarti bahwa variabel bebas pada penelitian ini dapat memprediksi variabel terikat sebanyak 20,5%, sedangkan sisanya yaitu 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Nilai statistik pada uji hosmer and lemeshow test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,754. Nilai $0,754 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel, atau dengan kata lain model pada penelitian ini bisa diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa target keuangan yang diukur melalui rasio perbandingan pendapatan bersih terhadap total asset, terbukti tidak berpengaruh terhadap perilaku curang dalam laporan keuangan, sehingga H_{1a} ditolak. Penelitian ini selaras dengan Achmad et al. (2022) dan Handoko & Salim (2022). Penolakan hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya ROA bukan menjadi tolok ukur dilakukannya kecurangan. Peningkatan ROA pada perusahaan tidak berarti bahwa entitas tersebut melakukan kecurangan, namun bisa jadi dikarenakan peningkatan kualitas operasi dan peningkatan kinerja dari karyawan. Penggunaan ROA untuk menguji elemen tekanan pada model vousinas, tidak mendukung.

Rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{1b} ditolak. Penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan Sari et al. (2022) dan Khamainy et al. (2022). Tekanan dari luar muncul ketika pihak eksternal mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memperoleh modal guna meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba serta memenuhi ekspektasi pihak luar. Adanya tuntutan tersebut memotivasi pihak manajemen untuk memperoleh pendanaan dari pihak lain. Penelitian ini memberi bukti bahwa tekanan pihak luar yang diukur dengan menggunakan rasio utang tidak berpengaruh terhadap tindakan curang. Tidak adanya hubungan antar variabel ini diindikasikan karena perusahaan mempunyai alternatif lain untuk memperoleh dana untuk peningkatan modal, seperti menerbitkan saham. Cara tersebut dianggap mampu membuat perusahaan meningkatkan modalnya dan mengurangi jumlah utang.

Stabilitas keuangan yang diukur melalui perubahan aset perusahaan, menunjukkan nilai positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{1c} di terima. Penelitian ini selaras dengan yang diungkapkan Alfarago et al. (2023) dan Rizkiawan et al. (2022). Stabilitas keuangan dapat memicu tekanan bagi pihak manajemen, hal tersebut memotivasi pihak manajemen agar selalu menjaga stabilitas keuangan dengan cara apapun. Ketika kondisi perusahaan dalam kondisi tidak stabil, pihak manajemen akan berusaha menjaga stabilitas keuangan perusahaan dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan ingin menampilkan informasi keuangan yang menarik untuk mencerminkan peningkatan prospek perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dapat menjadi gambaran keberhasilan manajemen dalam menjaga performa perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan seperti investor, dan kreditor. Ketika kondisi stabilitas keuangan perusahaan terganggu, hal tersebut menjadi sebuah tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mereka

mencoba berbagai upaya untuk mempertahankan citra kinerja mereka, salah satu yang dilakukan yaitu melakukan kecurangan pada bagian tertentu pada laporan keuangan.

Kebutuhan keuangan pribadi yang diukur menggunakan kepemilikan saham oleh orang dalam, terbukti tidak berdampak terhadap tindakan *fraud*, sehingga H_{1d} ditolak. Hasil ini selaras dengan penelitian Tarjo et al. (2021) dan Sabatian & Hutabarat (2020) yang mengungkapkan kebutuhan keuangan pribadi oleh orang dalam, tidak berdampak terhadap tindakan curang pada laporan keuangan. Kepemilikan saham yang rendah diperusahaan dapat mengindikasikan pemisahan yang jelas antara pemegang saham dan manajer perusahaan, kondisi tersebut membuat manajer tidak memiliki peluang yang cukup dalam melakukan tindakan curang.

Pergantian akuntan publik yang merupakan proksi untuk mengukur elemen rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap tindakan curang dalam laporan keuangan, yang berarti H₂ ditolak. Penelitian ini selaras dengan temuan Achmad et al. (2022) dan Alfarago et al. (2023), yang menunjukkan pergantian akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan tidak memiliki dampak terhadap tindakan penyajian informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan. Terjadinya pergantian akuntan publik oleh perusahaan, kemungkinan dikarenakan akuntan publik sebelumnya tidak memberikan layanan yang memadai atau memiliki masalah kualitas audit dalam pelaporannya. Selain itu pergantian akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan juga disebabkan perusahaan mengikuti aturan dari peraturan otoritas jasa keuangan No. 13/POJK.03/2017 dimana entitas yang melakukan aktifitas jasa keuangan diharuskan untuk melakukan pembatasan penggunaan jasa akuntan publik maksimal tiga tahun berturut-turut.

Effective monitoring yang dinilai menggunakan rasio komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{3a} ditolak. Hasil ini selaras, dengan yang diungkapkan Hidayah & Devi Saptarini (2019) dan Wicaksono & Suryandari (2021). Tinggi atau rendahnya komisaris independen pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan curang. Jumlah komisaris independen dalam sebuah entitas hanya merupakan persyaratan untuk menciptakan tata kelola yang baik, akan tetapi pada pelaksanaanya tindakan dalam mengelola perusahaan masih diintervensi oleh pihak manajemen. Dewan komisaris memiliki tugas dan fungsi untuk memastikan dijalankannya strategi perusahaan, melakukan pengawasan, dan meningkatkan akuntabilitas. Akan tetapi banyaknya jumlah komisaris independen tidak berdampak signifikan terhadap pengawasan yang dilakukan dewan komisaris.

Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal tersebut berarti H_{3b} diterima. Penelitian ini selaras dengan yang disampaikan Rainingtyas et al. (2021) dan Prasetyo & Harto (2023), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Adanya kompetensi keuangan yang dimiliki anggota komite audit membuatnya lebih kompeten dalam melakukan koreksi, pengawasan, dan mengontrol laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut disebabkan anggota komite audit yang mempunyai keahlian di bidang keuangan membuatnya paham terhadap aturan dan sistem pelaporan keuangan yang baik. Kondisi tersebut mendorong pihak manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan

laporan keuangan, sehingga kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan curang dapat diminimalisir.

Keahlian keuangan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan curang pada laporan keuangan, sehingga H₄ pada penelitian ini diterima. Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anichebe et al (2019). Kondisi ekonomi yang sulit atau tekanan bisnis yang tinggi dapat memicu terjadinya tindakan *fraud*. Kondisi demikian mendorong pihak manajemen perusahaan seperti direksi melakukan berbagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut salah satunya yaitu melakukan tindakan curang. Adanya keahlian keuangan yang dimiliki direksi membuatnya lebih paham mengenai item-item dalam laporan keuangan yang dapat dimanipulasi, sehingga kemungkinan untuk terdeteksi akan lebih sulit karena direksi paham akan sistem keuangan. Dimana tindakan *fraud* dalam laporan keuangan seringkali menggunakan cara-cara yang sulit untuk dideteksi.

Arogansi yang diprosksikan melalui remunerasi direksi, tidak memiliki nilai signifikansi yang cukup, sehingga H₅ ditolak. Penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan Wicaksono & Suryandari, (2021) dan Tarjo et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap tindakan curang pada laporan keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Nugroho & Diyanty (2022), yang mengungkapkan bahwa manajer yang memiliki ego berpengaruh negatif terhadap tindakan *fraud* laporan keuangan. Manajer dengan ego tinggi cenderung berusaha menjaga integritas mereka untuk memenuhi target yang telah disepakati, hal tersebut dilakukan guna mempertahankan citra diri yang baik. Manajer tersebut berupaya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga pengakuan dan penghargaan sebagai manajer yang baik dapat di pertahankan. Selain itu untuk mempertahankan posisi dan jabatannya untuk waktu yang lebih lama, mereka menghindari melakukan tindakan curang dalam memperoleh target yang tidak realistik.

Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal tersebut diketahui berdasarkan nilai uji hipotesis yang tidak signifikan, sehingga H₆ ditolak. Temuan ini selaras dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022) dan Alfarago et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa transaksi dengan pihak berelasi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan curang dalam proses pelaporan keuangan. Transaksi yang melibatkan pihak berelasi merupakan bentuk strategi perusahaan untuk meningkatkan sinergi bisnis, dimana dengan adanya transaksi tersebut mampu menciptakan sinergi dalam operasi bisnis mereka. Selain itu dengan adanya transaksi yang melibatkan pihak berelasi dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan posisi keuangan mereka, seperti menjual aset kepada pihak berelasi atau memperoleh investasi dari pihak berelasi untuk meningkatkan modal.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menyajikan bukti terkait model Voussin (*fraud hexagon*) dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian mengungkapkan jika stabilitas keuangan, dan keahlian keuangan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun proksi lain pada penelitian ini seperti target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pergantian

akuntan publik, *effective monitoring*, remunerasi direksi, dan transaksi pihak berelasi tidak berdampak signifikan terhadap tindakan *fraud*.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa dari keempat jenis tekanan yang diteliti, hanya tekanan stabilitas keuangan yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan tindakan curang. Selanjutnya, penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa semakin tinggi rasio anggota direksi yang memiliki keahlian keuangan, maka semakin besar pula kemungkinan entitas melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Terakhir, penelitian ini juga menjelaskan bahwa keahlian keuangan komite audit bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya tindakan *fraud*, yang berarti semakin tinggi rasio anggota komite audit yang mempunyai keahlian keuangan atau akuntansi maka semakin kecil peluang perusahaan melakukan tindakan curang.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan berupa nilai adjusted R-Square yang masih rendah, sehingga peneliti berikutnya mempertimbangkan penggunaan indikator lain dalam mengukur elemen dalam model Voussinas seperti kualitas audit, penggunaan *whistleblowing*, dan kerjasama proyek pemerintah. Selain itu disarankan pada penelitian selanjutnya mengelaborasi untuk menggunakan variabel moderasi seperti kepemilikan institusional serta memperluas sampel yang digunakan seperti pada perusahaan sektor keuangan.

Daftar Pustaka

- Abu Siam, Y., Idris, M., & Al- Okdeh, S. (2018). The moderating role of family control on the relationship between audit committee financial expertise and earnings Management. *International Journal of Business and Management*, 13(12), 31. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p31>
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting fraudulent financial reporting using the fraud hexagon model: Evidence from the banking sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economics11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economics10010013>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting financial statement frauds in Malaysia: Comparing the abilities of Beneish and Dechow models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). The likelihood of fraud from the fraud hexagon perspective: Evidence from Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.14456/abacj.2023.3>
- Andira, M. H., & Ratnadi, N. M. D. (2022). Latar pendidikan dewan direksi, dewan

- komisaris, komite audit dan praktik manajemen laba riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3468. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p11>
- Anichebe, A. S., Agbomah, D. J., & Agbagbara, E. O. (2019). Determinants of financial statement fraud likelihood in listed firms. *Journal of Accounting and Financial Management*, 5(2), 1–9.
- Anisykurlillah, I., Januarti, I., & Zulaikha. (2022). The role of the audit committee and employee well-being in controlling employee fraud. *Journal of Governance and Regulation*, 11(4), 168–178. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i4art16>
- Aprilia, R., & Haerial, S. (2022). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 143–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Ariyanto, D., Jhuniantara, I. M. G., Ratnadi, N. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., & Dewi, A. A. (2021). Fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(6), 1–9. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.5.009>
- Chan, Chia-ying. Tsai, Hsiangping. Li, K.-A. (2015). *Why do executives commit financial fraud? Executive perquisites and corporate governance implications*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4266388>
- Cragun, O. R., Olsen, K. J., & Wright, P. M. (2020). Making CEO narcissism research great: A review and meta-analysis of CEO narcissism. *Journal of Management*, 46(6). <https://doi.org/10.1177/0149206319892678>
- Cressey, D. R. (1953). Other's People Money: A Study in the social psychology of embasslement. *The American Journal of Sociology*, 4(3).
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political connections, related party transactions, and auditor choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.004>
- Handoko, B. L., & Salim, A. S. J. (2022). Fraud detection using fraud Hexagon model in top index shares of KOMPAS 100. *2022 12th International Workshop on Computer Science and Engineering, WCSE 2022, Wcse*, 112–116. <https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.017>
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinant of financial statement fraud: Fraud Pentagon perspective in manufacturing companies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>

- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. (2019). Pentagon fraud analysis in detecting potential financial statement fraud of banking companies in Indonesia. *Uii-Icabe 2019, 2010*, 89–102. <https://doi.org/https://journal.uii.ac.id/icabe/article/view/14697>
- Hope, O. K., Lu, H., & Saiy, S. (2019). Director compensation and related party transactions. *Review of Accounting Studies*, 24(4), 1392–1426. <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09497-w>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial statement fraud: The predictive relevance of fraud Hexagon theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kiki Elita, S., & Mutmainah, S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: Perspektif fraud Hexagon theory. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume*, 11(2008), 1–13.
- Mao, X., Liu, M., & Wang, Y. (2022). Using GNN to detect financial fraud based on the related party transactions network. *Procedia Computer Science*, 214(C), 351–358. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.11.185>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting fraudulent financial statement risk: The testing dechow f-score financial sector company inindonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ole-kristian, H., & Sai, S. (2019). *Kompensasi direktur dan transaksi pihak berelasi*.
- Oussii, A. A., & Boulila, N. (2021). Evidence on the relation between audit committee financial expertise and internal audit function effectiveness. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(4), 659–676. <https://doi.org/10.1108/jeas-04-2020-0041>
- Ozcelik, H. (2020). an Analysis of fraudulent financial reporting using the fraud Diamond Theory perspective: an Empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Prasetiyo, J., & Harto, P. (2023). Gender diversity dan keahlian keuangan komite audit dalam memprediksi financial statement fraud. *Owner*, 7(3), 2150–2159.

- <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1560>
- Rainingtyas, A. S., Umar, H., & Indriani, A. (2021). The influence of financial distress and audit committee on fraudulent financial reporting moderating by Good Corporate Governance. *International Journal of Economics and Management Studies*, 8(7), 59–70. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v8i7p107>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score model: An empirical analysis of fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Rizkiawan, M., Subagio, T., & Rizkiawan, I. (2022). Fraud hexagon and corporate governance analysis on the potential fraud in financial statements. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of fraud triangle in detecting financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022a). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022b). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan corporate governance terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.108>
- Sari, S. P., & Harto, P. (2014). Kompensasi eksekutif dan kinerja operasional perbankan Indonesia. *Diponegero Journal of Accounting*, 03(2), 1–7.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh dimensi fraud hexagon terhadap financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 2579–9975. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jka.v6i2.6799>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of financial statement fraud: a Hexagon Fraud Theory approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 19(2), 112–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>

Usman, M., Nwachukwu, J., & Ezeani, E. (2022). The impact of board characteristics on the extent of earnings management: conditional evidence from quantile regressions. *International Journal of Accounting and Information Management*, 30(5), 600–616. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2022-0112>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through Fraud Hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yogiswari, N. L. P. P., & Badera, I. D. N. (2019). Pengaruh board diversity pada nilai perusahaan dalam perspektif corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2070. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p15>